

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti uraikan sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menurut Kiai Santri dalam mendefinisikan *insān kāmil* yakni sebagai martabat *jami'ah*, martabat yang menghimpun semua aspek mulai dari aspek fisik, nurani, *waḥdah* hingga *waḥidiyah*. Dalam karyanya yaitu Naskah Girijaya Kiai Muhammad Santri menjelaskan bahwasannya konsep *insān kāmil* yaitu:
 - a) *Taraqii* dari alam *ḥudūs* ke alam *qadiim*. Manusia yang telah mencapai derajat *insān kāmil* dapat melakukan *taraqi* yakni seorang hamba yang sedang mengalami proses spiritual dari martabat *al-kauniyah* (material) lalu naik menuju martabat *al-qudsiyyah* (kesucian) dan diberikan anugerah *kashaf* (terbukanya pandangan dengan penglihatan mata) sehingga dapat menemukan, mengetahui, dan merasakan *Ḍzāt Allah*. Alam *hudus* terdiri dari alam *arwāh*, alam *mitsāl*, alam *ajsām* dan *insān kāmil*. Menurut Kiai Santri alam *arwāh* yaitu adanya wujud material yang bersifat lembut, Kiai Santri mengumpamakan alam *arwāh* ini dalam bentuk *manikam* (hasrat yang ada dalam diri) sedangkan bentuknya berupa *'alaqāh* (segumpal darah). Alam *mitsāl* menurut Kiai Santri yaitu alam *ḥudūs* yang wujudnya sudah nyata di alam metafisik, Ia mengumpamakan alam *mitsāl* ini dalam bentuk *mudghah* (daging). Alam *ajsām* menurut Kiai Santri ialah wujudnya secara fisik sudah nyata, Ia mengumpamakan alam *ajsām* ini dalam bentuk janin yang sudah keluar dari dalam kandungan dalam wujud bayi. Dan yang

terakhir ialah *insān kāmil*, Kiai Santri menyebutnya dengan martabat *al-jami'ah* yaitu alam yang mengumpulkan aspek jasmani, nurani dan ketuhanan. Kiai Santri mengumpamakan martabat *insān kāmil* ini dalam bentuk proses bayi yang lahir hingga dewasa dalam keadaan sempurna baik secara fisik maupun batinnya.

- b) *Tanazūl* dari alam *qadiim* ke alam *ḥudūs*. Manusia yang telah mencapai derajat insan kamil dapat melakukan *tanazūl*, proses Allah bertajalli dari martabat *aḥadiyah* sampai menuju martabat *insān kāmil* itu disebut dengan *tanazūl*, yaitu perjalanan atau pergerakan dari atas ke bawah (*al-qaus al-tanziil*), ketika Tuhan akan melihat dirinya maka Ia memanasifestasikan dirinya ke dalam wujud lain. Alam *qadiim* terdiri dari *aḥadiyah*, *waḥdah* dan *waḥidiyah*, menurut Kiai Santri *aḥadiyah* ialah martabat *lā-ta'ayyūn* yang artinya bahwa dalam martabat ini hanya ada Dzat semata, sedangkan *waḥdah* menurut Kiai Santri ialah martabat *ta'ayyūn awwal* yang artinya kenyataan pertama dan dalam martabat ini ada Dzat dan sifat. Kiai Santri mengumpamakan martabat *waḥdah* ini dalam bentuk *madii* sedangkan wujudnya itu dalam bentuk *mānii*. Dan yang terakhir ialah *waḥidiyah* menurut Kiai Santri bahwa martabat ini sebagai *barzakh* surga yang artinya alam yang berdimensi qadim dan bersifat *tafsiil* (terperinci), Kiai Santri mengumpamakan martabat *waḥidiyah* ini dalam bentuk *wadii*, sedangkan bentuknya berupa *nuthfah* (sperma).
- 2) Manusia sebagaimana yang dipahami bersama adalah salah satu makhluk ciptaan Allah Swt yang mempunyai potensi, keunikan serta keistimewaan, serta Allah menciptakan manusia secara sempurna di alam ini. Secara fitrah manusia juga mendapat anugerah dan

penghormatan dari Allah, sebagaimana Al-Qur'an telah memberikan sinyal yang jelas tentang anugerah tersebut. Dari beberapa keterangan tersebut logis jika manusia di nilai sebagai makhluk yang paling lengkap dan sempurna dengan segala penghormatan dan keistimewaannya. Penganugerahan atas penghormatan dan kesempurnaan manusia tersebut di atas adalah suatu keniscayaan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasannya, insan kamil salah satu ajaran tasawuf yang sangat penting karena ilmu tasawuf berkontribusi untuk menjadikan manusia agar lebih tertata dalam kehidupannya, dan memiliki tujuan untuk menyeimbangkan antara unsur ibadah dan unsur kehidupan manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tasawuf sangat berperan penting dalam membangun aspek spiritual dan emosional manusia dalam kehidupan yang semakin modern ini.

Setiap manusia berpotensi dan memiliki kesempatan untuk mencapai insan kamil tanpa terkecuali karena pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah yang memiliki kesempurnaan dan keunggulan daripada makhluk Allah yang lainnya, dan Allah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Namun, untuk sampai pada derajat insan kamil, seorang hamba tersebut harus melalui perjalanan ke tahap *ma'rifat*, sederhananya seorang insan kamil dapat menggambarkan sifat ketuhanan dari ketuhanan tanpa mengurangi sedikit pun dari sifat penghambaan sebagaimana dia adalah makhluk-Nya. Konsep ini dicontohkan langsung oleh Rasulullah Muhammad Saw, dan diikuti oleh para sahabat dan hamba-hamba pilihannya, yaitu waliyullah atau ulama yang ilmu dan kehidupan spiritualnya sangat mendalam.

Sementara itu, karakter manusia dalam Islam dipelajari hanya dari satu sumber, yaitu akhlak mulia Nabi Muhammad Saw, yang tidak

keluar segala perkataan dan perbuatannya kecuali perintah Allah Swt, dan Kiai Santri juga mencontohkan sosok insan kamil itu ada pada Nabi Muhammad Saw yang telah berhasil *mi'raj* melewati semua martabat yakni dari alam *ajsām*, alam *mitsāl*, alam *arwāh*, alam *wahidiyah*, *wahdah* hingga *aḥadiyah*.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritikan dan masukan dari para pembaca sangat diharapkan oleh penulis agar dengan hadirnya skripsi ini dapat bermanfaat di kemudian hari. Kiai Muhammad Santri ialah seorang sufi berdarah ningrat Pura Mangkunegaran, ia tidak hanya menguasai ilmu batin yang berakar pada tradisi dan budaya Jawa, Namun ia juga menguasai ilmu tasawuf yang bersumber dari kitab para sufi, al-Quran dan Hadist. Selain itu Kiai Santri juga dikenal sebagai penyebar tokoh perjuangan melawan kolonial hingga meraih kemerdekaan, Karena sejak muda Kiai Santri memiliki sifat pemberani dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial. Kiai Santri juga ikut serta dalam Perang Dipanegara untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Selain sebagai seorang tokoh perjuangan kemerdekaan, Kiai Santri juga sebagai sufi penyebar Martabat Tujuh dan juga dikenal sebagai penyebar tarekat Shattariyah yang berasal dari para gurunya yang bersumber dari Syekh Muhyi Pamijahan. Dalam salah satu karya Kiai Santri yakni Naskah Girijaya, ia menjelaskan mengenai teori Martabat Tujuh tidak hanya sebatas melalui penjelasan teoritis saja, namun Kiai Santri membuat ilustrasi filosofis yang berupa gambar dengan tujuan agar mempermudah untuk memahaminya bagi para pemula. Namun memang untuk memahami simbol-simbol filosofis ini perlu hati-hati dalam

membaca dan menafsirkannya, Oleh karena sangat perlu diapresiasi oleh semua individu terkhusus lagi bagi kalangan Muslim.

Meskipun konsep insan kamil ialah konsep klasik, namun penting untuk dilakukan penelitian karena insan kamil merupakan harapan dan impian setiap umat beragama khususnya umat Islam. Berdasarkan hal tersebut, konsep insan kamil perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu patut dibuka dan memberikan kesempatan kepada peneliti lain untuk mengungkap misteri yang terkandung dalam hakikat insan kamil.